

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BOCAH CITALOKA

IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL LEARNING IN EARLY CHILDHOOD INSTITUTION OF BOCAH CITALOKA

Oleh: Nurul Fitri Heryani, pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta.

nurul.fitri0603@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran menekankan pada program perayaan hari-hari besar dan penggunaan indikator perkembangan yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak yang memiliki kebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran ini sejalan dengan Pendekatan Kontribusi dan dimensi *Equity Paedagogy*, (2) Pelaksanaan pembelajaran multikultural mengaplikasikan: (a) penggunaan materi dari beragam budaya, (b) pelibatan anak dalam dialog dan aktivitas sosial, dan (c) perlakuan dan pembiasaan baik untuk menghindari stigma negatif dalam kegiatan bersosial. Implementasi pada pelaksanaan ini sesuai dengan dimensi Banks yakni; *Content Integration*, *Knowledge Construction*, dan *Prejudice Reduction*, (3) Evaluasi pembelajaran multikultural dikaitkan dan dimasukkan ke dalam indikator perkembangan, (4) Faktor pendukung pembelajaran multikultural antara lain; program perayaan hari besar agama dan nasional, kebijakan yang menerima perbedaan, pembiasaan dalam berkomunikasi dan berdiskusi, dan komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan orangtua, (5) Faktor penghambat pembelajaran multikultural adalah orangtua.

Kata kunci: pembelajaran, multikultural, dimensi multikultural, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka.

Abstract

This study aims to describe the implementation of multicultural learning at the Citaloka Childhood Early Childhood Education Institute. This research is a qualitative descriptive study using observation, interview, and documentation methods which were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that: (1) Learning planning emphasizes the celebration of big days and the use of developmental indicators tailored to the cognitive abilities of children with special needs. This lesson planning is in line with the Contribution Approach and dimensions Equity Paedagogy, (2) The implementation of multicultural learning applies: (a) the use of material from various cultures, (b) the involvement of children in dialogue and social activities, and (c) good treatment and habituation to avoid negative stigma in social activities. The implementation of this implementation is in accordance with the dimensions of Banks, namely; Content Integration, Knowledge Construction, and Prejudice Reduction, (3) Evaluation of multicultural learning is linked and included in development indicators, (4) Supporting factors for multicultural learning include; programs designed and adapted to local cultural values, policies that accept differences, habituation in communicating and discussing, and two-way communication between schools and parents, (5) The inhibiting factor for multicultural learning is parents.

Keywords: Learning, multicultural, dimensions of multicultural, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka.

PENDAHULUAN

Perbedaan geografis menjadikan Indonesia dihuni oleh ragam warga negara yang divergen serta menciptakan pluralitas suku bangsa (Hartono, 2011). Keberagaman yang kaya seharusnya dapat meningkatkan pencapaian akademis maupun non akademis tersendiri bagi

negara Indonesia. Kenyataannya, adanya kemiskinan, ras, etnik, disabilitas, keterbatasan berbahasa Indonesia, serta budaya yang berbeda menjadikan tembok tersendiri bagi setiap individu. Selain menjadi tembok tersendiri, keberagaman ini memiliki konsekuensi lainnya yang menyebabkan permasalahan bangsa yang

tidak sepele yaitu konflik sosial (Sulistyaningsih, 2010).

Dengan cakupan wilayah yang luas, Indonesia memerlukan tingkat toleransi dan penerimaan sosial yang tinggi untuk segala aspek kehidupan (Raihani, 2017). Tujuannya agar anak mampu mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan, menghargai perbedaan, menghormati hak asasi orang lain dan memaknai keberagaman (Merlin, 2017). Pakar pendidikan Bikhu Parekh mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menerapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multibudaya adalah pembelajaran yang menghargai keberagaman dan perbedaan kultur yang ada pada anak, seperti perbedaan agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, serta umur (Parekh, 2006).

(Banks, 2004) mengidentifikasi bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi: *content integration, knowledge construction, equity pedagogy, prejudice reduction, dan school and social structure empowerment*. Kelima dimensi ini menjadi acuan bagaimana konsep tentang pendidikan multikultural dan para guru berintegrasi membentuk pengalaman multikultural dan membantu anak didik untuk mengerti bagaimana berprangka terhadap budaya tertentu, budaya asli, diskriminasi sosial, serta kesetaraan di antara kelompok etnis.

Pembelajaran yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang tidak membedakan manusia, di mana semua manusia memiliki hak yang sama meskipun terdiri dari ras, suku, kelas sosial yang berbeda (Banks, 1993; Karacabey, Ozdere dan Bozkus, 2019). Pernyataan ini memiliki arti bahwa semua manusia mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan agama, etnis, kecacatan, bahasa, jenis kelamin dan kemampuan lainnya.

Pendidikan anak usia dini adalah saat yang tepat untuk mengenalkan topik-topik pendidikan multikultural (Blackburn; Manning, 2000). Anak usia dini dapat mengambil manfaat dari pengalaman yang menganjurkan mereka

untuk memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, orang lain, serta kehidupan bersosial dengan masyarakat yang divergen. Willis dalam (Flores, 2012) mengungkapkan bahwa anak-anak dapat membentuk identitas budaya miliknya sendiri, menjalin pertemanan, dan membangun opini terhadap keadilan.

Multikulturalisme dalam sistem pendidikan di Indonesia dikenalkan ketika Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan, termaktub di dalam moto *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda namun tetap satu juga. (Tilaar, 2005) dalam jurnal Raihani yang berjudul *Education for Multicultural citizen in Indonesia: policies and practices* memaparkan bahwa dalam pelaksanaan di dunia pendidikan Indonesia motto ini tidak beroperasi dan dijalankan dengan jelas. Di beberapa penelitian lainnya dengan topik yang sama mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia tidak benar-benar mengadopsi maupun menerapkan konsep yang jelas tentang makna multikulturalisme di sekolah-sekolah. Salah satu alasannya menyebutkan bahwa pemerintah tidak membangun visi yang jelas mengenai pendidikan multikultural yang sebenarnya dapat mengikat komponen sekolah lainnya secara terpadu dalam memberikan edukasi terhadap anak-anak (Raihani, 2011).

Berdasarkan observasi pada bulan Juli 2019, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka Yogyakarta memiliki anak didik dengan latar belakang agama dan daerah yang beragam serta anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama menjadi fenomena yang menarik. Lembaga PAUD yang memilih bangunan joglo sebagai bangunan utama dalam pembelajarannya menjadikan ciri sekolah ini mengangkat budaya lokal serta menarik perhatian penulis karena pemilihan bangunan yang tidak seperti sekolah lain pada umumnya. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka dalam brosurnya menerima anak dengan berbagai macam keberagaman, di antaranya adalah anak dengan perbedaan fisik, etnik dan budaya, intelektual, emosi, agama, bahasa, kemiskinan, serta anak yang kurang beruntung dan terpinggirkan. Kesempatan yang sama

diberlakukan pula kepada sumber daya manusia seperti guru dan *volunteer*, latar belakang pendidikan serta agama yang biasanya menjadi syarat di lembaga lain tidak menjadi persyaratan harus di sekolah ini untuk belajar bersama sesuai dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, snek dan menu makan siang yang disajikan di sekolah ini menggunakan menu khas daerah nusantara, seperti bakpia, dawet, coto makasar, dan lain sebagainya.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka menghargai adanya keberagaman tanpa memandang fisik, intelektual, bahasa, etnis, budaya, emosi, agama, ekonomi dan sebagainya. Berangkat dari tujuan ingin melestarikan nilai-nilai serta kearifan lokal yang masih relevan dengan perkembangan zaman, dalam proses belajarnya lembaga ini kemudian menjunjung pembelajaran yang ramah anak, ramah lingkungan, mengajarkan kemandirian, mengenalkan nilai-nilai universal dan nilai-nilai budaya. Peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana implementasi pembelajaran multikultural yang ada di Lembaga PAUD Bocah Citaloka.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam teknik penelitian dengan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau pengumpulan data secara sistematis hingga informasi cukup memadai melalui cara wawancara, catatan, file, dan sumber lainnya (Pandey, 2015).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka yang beralamat di Jalan Imogiri Timur No. 156, Mendungan, Giwangan, Yogyakarta. Adapun waktu dilaksanakan sejak Januari hingga Mei 2020.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik sampling non-random. Sampling ditentukan dengan menetapkan ciri-ciri khusus bahwa informan dapat memberikan informasi yang lengkap dan terlibat langsung dalam penerapan konsep belajar. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas/edukator, dan anak didik Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka. Objek penelitian adalah proses pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka. Semua proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dilakukan penulis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dibantu dengan instrument berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang terstruktur. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup rumit, karena dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai partisipan aktif, perencana penelitian, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya (Moleong, 2007).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan Teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang diambil peneliti ialah triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber adalah pengujian untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015).

Teknik Analisis Data

Langkah analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles and Huberman yang melalui beberapa tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Analisa data berupa narasi dari rangkaian hasil penelitian yang muaranya untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lembaga

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan anak usia dini yang memiliki visi mewujudkan anak agar mendapat kesempatan bermain, belajar, dan eksplorasi secara optimal dengan menghargai keberagaman, ramah pembelajaran, kemandirian, kesehatan, dan budaya lokal. Sekolah ini beralamat di Jalan Imogiri, No. 156, RT 31, RW 11, Mendungan, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Saat ini, status lembaga sekolah telah terdaftar di dinas dengan status swasta dan sedang proses akreditasi.

Tabel 1. Tenaga kependidikan dan pengajar

No.	Nama	Pendidikan terakhir	Jabatan
A. Pengelola			
1.	Rouhaty Nur Hikmah	S1/ekonomi	Direktur/kepala sekolah sementara
2.	Heppy Hendaryani	S1/sejarah	Penelitian dan pengembangan
B. Pendidik			
1.	Rifqa Army	S1/desain komunikasi visual	Edukator
2.	Puspita Larasati	S1/Psikologi	Asisten edukator
3.	Heppy Hendaryani	S1/sejarah	Penelitian dan pengembangan
4.	Cristina Trias Rawulu	S1/biologi	Edukator
5.	Premiyati Ciptaning Kusuma	S1/informasi teknologi	Asisten edukator
C. Janitor			
1.	Yanu	SMK	Janitor

Deskripsi Data Penelitian

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka mengangkat pembelajaran multikultural atau lebih dikenal dengan nilai budaya lokal sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain: nilai kebangsaan, nilai kehidupan, nilai kearifan lokal, dan kemandirian. Nilai-nilai ini kemudian berdampingan dengan indikator-indikator perkembangan anak, seperti indikator dalam aspek sosial, bahasa, dan aspek lainnya.

1. Perencanaan Pembelajaran Multikultural

Perencanaan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka tercantum di dalam kalender pendidikan meliputi; (1) program tahunan, (2) program semester, (3) rencana pelaksanaan program mingguan, dan (4) rencana pelaksanaan program harian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural

Penerapan nilai-nilai multikultural dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di lingkungan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka. Proses pembiasaan ini mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling mencintai sesama manusia, berbagi, tolong-menolong, tenggang rasa dan toleransi, mengakui persamaan derajat, hak asasi, dan kewajiban setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Mereka mendapat kesempatan memilih, berargumen, berdiskusi, memecahkan masalah, serta bersepakat untuk melakukannya. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap diskusi dihadapi anak dengan berbicara dan diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan terus menerus diharapkan sebagai penanaman dalam diri anak untuk siap menghadapi dunia yang lebih global dengan perbedaan yang lebih beragam.

Berikut dipaparkan rincian dari tiap-tiap alur yang terdapat nilai-nilai multikultur sebagai pembiasaan dasar:

a. Kegiatan penyambutan anak

Kegiatan penyambutan anak bertujuan untuk memberi rasa nyaman dan aman bagi anak

dan orangtua/pengantar saat memasuki lingkungan sekolah.

b. Kegiatan pagi

Kegiatan ini merupakan kegiatan awal sebelum anak masuk kelas. Anak diajak senam, bernyanyi dan menggerakkan tubuh, serta bermain permainan tradisional seperti jamuran, cublak-cublak suweng, gobak sodor, jek jek an setelah bermain akan ada cerita kabar dan tampil.

c. Makan snek

Kegiatan makan snek biasanya tidak dilakukan secara bersamaan antara kelas kecil dan besar dengan kelas Pra SD. Kegiatan makan snek bertujuan untuk mengenalkan aspek nilai agama dan moral serta memulihkan energi setelah anak-anak bermain dan beraktivitas di kegiatan pagi. Saat makan snek juga bertujuan mengenalkan anak-anak untuk hidup dan makan makanan sehat. Pengenalan makanan tradisional dan jajanan pasar secara khusus juga dimasukkan ke dalam aktivitas makan bersama setiap harinya terkhusus pada hari Jumat.

d. Bermain bebas

Kegiatan bermain bebas atau istirahat bertujuan untuk memberi kesempatan kepada anak untuk bermain bersama di luar atau di dalam ruangan sehingga anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, teman yang lebih tua atau lebih muda.

e. Kegiatan kelas

Kegiatan kelas di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka dilakukan dengan metode area serta diskusi. Model pembelajaran yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka menggunakan model area. Berdasarkan pengamatan penulis selama mengikuti kegiatan di kelas, dalam bermaian di area, anak diberi kesempatan untuk memilih area yang diinginkan dengan kesepakatan yang dibuat sebelum area dibuka.

Aspek perkembangan anak yang akan dikembangkan di area adalah aspek fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral. Kecerdasan yang akan distimulasi adalah kecerdasan jamak/*multiple intelligent* yaitu: kecerdasan eksistensial, linguistik,

kinestetik, naturalis, intrapersonal, interpersonal, logis matis, visual spasial, dan musikal.

Metode pembelajaran anak di dalam kelas salah satunya menggunakan metode area. Selama observasi dan menjadi *volunteer*, peneliti menemukan bahwa ada tujuh area yang dibuka secara bertahap, yaitu (1) area persiapan baca tulis hitung, (2) area main peran, (3) area balok, (4) area sains, (5) area lukis, (6) area kareya seni, (7) area *playground*.

Pengetahuan anak tentang tema pilihan menjadi luas dengan adanya diskusi ini sehingga rasa ingin tahu anak yang tinggi dapat tersalurkan. Nilai-nilai multikultural pun dikenalkan melalui program-program lain. Program lainnya yang terhitung sebagai kegiatan pembelajaran antara lain: (1) program menu per daerah setiap hari Jumat, (2) kegiatan *outing* dalam rangka hari besar dan perayaan besar, (3) kelas memasak, (4) permainan serta penggunaan lagu dan bahasa daerah. Salah satu yang berhasil teramati oleh penulis adalah saat kegiatan *outing* dalam rangka tahun baru cina atau pemestaan imlek. Kegiatan tersebut dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miao dari pukul 08.00 hingga 12.00. Semua anak memperoleh pengetahuan langsung dari ahlinya, tak terkecuali satu pun. Mereka melihat dan merasakan secara langsung menggunakan indera mereka bahwa perbedaan ada dan dapat hidup berdampingan dengan harmonis tanpa membeda-bedakan.

f. Makan siang

Makan siang disediakan sekolah dengan menu sehat; nasi, sayur, dan lauk yang sesuai dengan SOP dan aturan sekolah. Setiap hari Jumat ada pengenalan makanan khas daerah di Indonesia pada anak.

g. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup bertujuan untuk mengulang apa saja yang telah dipelajari pada hari tersebut. Selain itu juga untuk mengingatkan anak tentang pembelajaran yang akan dilakukan besok.

3. Evaluasi Pembelajaran Multikultural

Evaluasi dalam aspek multikultural dalam diri anak dikaitkan dan dimasukkan ke dalam indikator perkembangan. Beberapa di antaranya,

anak mampu menghargai temannya, berani menyampaikan opini dalam sebuah diskusi, dan bekerja sama dengan temannya tanpa membedakan. Edukator menganggap bahwa kemampuan anak dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan lingkungannya tanpa mengenal latar belakang merupakan bekal anak untuk hidup di tatanan sosial sehingga dianggap suatu proses perkembangan.

4. Faktor Pendukung Pembelajaran Multikultural

Faktor pendukung dalam pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dipetakan penulis menjadi tiga; faktor pendukung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 1) faktor pendukung perencanaan adalah program-program yang dirancang oleh pihak sekolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal, maupun kebijakan yang menerima murid dan edu dari beragam latar belakang yang berbeda, 2) faktor pendukung pelaksanaan adalah pembiasaan dalam berkomunikasi dan berdiskusi yang baik, dan 3) faktor pendukung evaluasi adalah adanya komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan orangtua yang terus diupayakan.

5. Faktor Penghambat Pembelajaran Multikultural

Faktor penghambat di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah orangtua.

Pembahasan

Pembelajaran multikultural adalah pembelajaran yang menghargai perbedaan (Mahfud, 2016). Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka memiliki dasar pembelajaran multikultur yang sama dengan Mahfud dengan tujuan agar setiap anak memiliki kesempatan belajar yang sama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Tidak hanya peserta didik yang diterima dengan latar belakang yang berbeda, para edukator dengan latar pendidikan serta budaya yang berbeda juga diberi kesempatan belajar dan mengembangkan kemampuan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka.

Pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Menurut (Partini, 2010: 45)

prinsip pembelajaran anak usia dini meliputi beberapa hal: (1) berorientasi pada kebutuhan anak, (2) bermain sambil belajar, (3) kreatif dan inovatif, (4) mengembangkan keterampilan hidup. Hal ini sejalan dengan prinsip pelaksanaan program pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka yang dikembangkan sehingga berpedoman pada prinsip berikut: 1) Berpusat pada anak, 2) Belajar sambil bermain dengan mengedepankan seni dan budaya lokal, 3) Menanamkan nilai-nilai universal kehidupan, 4) Menanamkan nilai-nilai kebangsaan, 5) Menanamkan kearifan lokal, 6) Menanamkan dan melatih kemandirian, 7) Mengenalkan dan membiasakan konsumsi makan sehat, 8) Menanamkan sikap ramah lingkungan, 9) Melatih hidup berdemokrasi dan kebebasan berpendapat.

Pendekatan yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka berpusat pada hak anak sembari menanamkan nilai-nilai budaya dan kemandirian. Penanaman nilai-nilai budaya dan kemandirian ini dilakukan dengan dialog, kesepakatan, pembiasaan perilaku kerjasama, toleransi, serta penyelesaian masalah melalui berbicara dan diskusi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, juga mengkomunikasikan dengan teman sebaya serta edukator. Keseluruhan proses tersebut berasal dari sumber-sumber serta media pembelajaran yang menggunakan lima panca indera anak. Pendekatan ini yang telah dilakukan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka dalam menerapkan pembelajaran multikultural dalam lingkungan sekolah (Vittrup, 2016): (1) Mengenalkan dan berdiskusi mengenai makna perbedaan dan toleransi, (2) Tidak membahas dan membawa perbedaan ada ke dalam percakapan yang menyinggung, (3) Tidak membahas mengenai ras namun lebih menitik beratkan pada budaya yang berbeda.

Berbagai pendekatan ini kemudian dikelompokkan oleh penulis ke dalam dimensi-dimensi multikultural yang sesuai dengan lima dimensi pembelajaran multikultural milik Bank's

dan pendekatan kontribusi. Dimensi-dimensi ini membentuk bagian-bagian penting yang berguna untuk menjelaskan bagaimana para pendidik atau edukator dapat mencapai kesempatan belajar yang sama untuk semua anak didik di sekolah (Cole & Zhou, 2014; Merlin, 2017). Pendekatan ini dibagi menjadi:

1. Perencanaan

Proses perencanaan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka melibatkan pendekatan kontribusi serta dimensi *equity paedagogy*.

Pendekatan kontribusi adalah pendekatan multikultural menurut Bank's namun tidak direkomendasikan atau tidak termasuk bagian dari lima dimensi Bank's (Suriel & Atwater, 2012). Menurut pendekatan kontribusi, pendidik atau edukator menekankan pada perayaan hari-hari besar, hari pahlawan, hari libur nasional, perayaan agama tertentu, perayaan budaya tertentu dan lain sebagainya (Merlin, 2017:9). Ide ini, menurut Merlin hanya mengenalkan dan mempromosikan pemahaman di bagian permukaannya saja; suku, budaya, ras, dan gender. Meskipun begitu, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka tetap menerapkan pemestaan dan hari-hari besar kepada anak dan orangtua dalam pembelajaran yang mengenalkan keberagaman. Bocah Citaloka kemudian tidak hanya memberikan konsep pemahaman pada anak maupun orangtua, namun juga membuka diskusi dan penanaman mengenai pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam mentoleransi keberagaman yang ada.

Sementara *equity paedagogy* merupakan dimensi yang terjadi ketika edukator “mengubah dan menginovasi pembelajaran di mana pembelajaran tersebut memfasilitasi pencapaian akademik anak didik dari kelompok-kelompok yang divergen” (Banks & Banks, 2010: 22). Dalam pelaksanaannya, anak-anak yang berasal dari kelompok divergen dengan kemampuan kognitif yang berbeda dengan teman lainnya menggunakan indikator perkembangan yang berbeda pula. Solusi yang ditawarkan edukator adalah dengan menurunkan poin-poin indikator, anak tetap bermain Bersama dengan anak

seumurannya, namun dengan tingkat pencapaian perkembangan yang di bawah umurnya.

2. Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka melibatkan *content integration*, *knowledge construction*, dan *prejudice reduction*. Ketiga dimensi ini berkaitan satu dengan yang lainnya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam *content integration* Banks menyampaikan “gunakan contoh dan materi dari beragam budaya dan kelompok sosial untuk menggambarkan konsep mendasar multikulturalisme pada disiplin ilmu atau dalam pembelajaran.” (Banks & Banks, 2010:10). Berdasarkan hasil penelitian, dimensi ini digunakan edu saat program memasak dalam menggambarkan suatu kultur budaya tahun baru cina. Anak-anak dikenalkan bagaimana suatu budaya menggunakan kekhasan masing-masing sebagai suatu ciri yang kemudian dipelajari secara menyenangkan sehingga mampu diterima dengan baik.

Knowledge construction melibatkan anak didik ke dalam proses yang mengeksplor bias-bias dan nilai-nilai dari pengetahuan yang sedang mereka pelajari (El-Atwani, 2015). Dimensi ini ternyata sesuai dengan pendekatan sekolah yang selalu melibatkan pendapat anak dan menjunjung prinsip ramah hak anak. Anak diajak untuk berpartisipasi dan berdiskusi mulai dari perumusan tema, diskusi saat pembelajaran berlangsung, pemilihan sub-sub tema, dan proyek akhir tema. Pembelajaran multikultural menurut Mahfud juga mustahil dilakukan tanpa adanya dialog serta aktivitas sosial antara satu anak dengan anak lainnya (Mahfud, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, dialog-dialog ini terjadi di beberapa kesempatan yang menerima opini anak, yaitu saat membuat kesepakatan, membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan diskusi pembelajaran, serta mencari solusi dalam penyelesaian masalah.

Prejudice reduction diartikan dan didefinisikan oleh Banks sebagai “membantu anak didik membangun dan mengembangkan tingkah laku positif terhadap perbedaan ras, etnik,

serta kelompok sosial dan budaya” (Banks & Banks, 2010: 21). Jika anak mengamati ada beberapa orang yang memperlakukan suatu individu secara berbeda, anak-anak akan memandang dan menyimpulkan bahwa beberapa orang mungkin tidak layak. Edukator dapat mengatasi kemungkinan mispersepsi ini pada anak usia dini dan menghadapinya melalui ajakan untuk berpikir dan mempertimbangkan secara kritis stigma yang dibangun di dunia sosial (Zimmerman, 2015). Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan para edu di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka. Apabila ada anak yang memiliki perbedaan fisik dan mental serta latar belakang yang berbeda dengan anak yang lain, edu memberikan pemahaman bahwa temannya perlu diberitahu dengan diskusi dan dialog saja. Pemahaman ini semulanya dicontohkan dengan perilaku edukator yang dilakukan secara berulang, anak-anak yang melihat kemudian mampu mengambil peran dan menunjukkan sikap kepedulian serta toleransi kepada temannya yang bersangkutan.

3. Evaluasi

Proses evaluasi multikultural anak menurut hasil penelitian dikaitkan dan dimasukkan ke dalam indikator perkembangan. Nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai universal yang dilalui anak, dipaparkan dalam bentuk indikator dan capaian aspek perkembangan. Menurut Hasnida (2016:114) penilaian proses dan hasil kegiatan belajar anak usia dini adalah suatu proses dalam mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai anak selama waktu tertentu. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan edu di Bocah Citaloka berupa hasil perkembangan yang dilalui anak, catatan kemampuan/kelebihan anak, dan solusi juga stimulasi yang dapat diberikan orangtua. Pembagian hasil perkembangan ini diselenggarakan per tiga bulan sekali setelah projek tema diselesaikan oleh anak. Segala hasil pembelajaran dan rangkuman perkembangan anak ini dicatat berdasarkan pengamatan edu mulai dari anak datang hingga anak dijemput oleh orangtua.

4. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah; (1) program-program yang dirancang oleh pihak sekolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal, (2) kebijakan yang menerima murid dan edu dari beragam latar belakang yang berbeda, (3) pembiasaan dalam berkomunikasi dan berdiskusi yang baik, dan (4) adanya komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan orangtua yang terus diupayakan. Hal ini seperti yang disampaikan sebelumnya (Mahfud, 2016) bahwa pembelajaran multikultural akan mustahil terjadi jika diterapkan tanpa adanya dialog yang membangun sebuah diskusi dan pemikiran kritis dalam bertoleransi.

5. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah orangtua. Orangtua kerap kali tidak satu linier dengan edu perihal solusi dan stimulasi atau juga program sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, walaupun menjadi salah satu penghambat pada akhirnya berhasil dilalui dengan baik secara komunikatif. Penyelesaian masalah dengan diskusi ini kemudian kembali lagi menjadi sebuah kekuatan dalam keberhasilan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka menekankan pada program perayaan hari-hari besar. Penggunaan indikator perkembangan saat proses perencanaan juga disesuaikan dengan tingkat umur juga kemampuan kognitif anak yang memiliki kebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran ini sesuai dengan Pendekatan Kontribusi dan dimensi *Equity Paedagogy*.

2. Pelaksanaan pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka mengaplikasikan: (a) menggunakan materi dari beragam budaya, (b) melibatkan anak dalam dialog dan aktivitas sosial, dan (c) perlakuan dan pembiasaan baik untuk menghindari stigma negative dalam kegiatan bersosial. Implementasi dalam pelaksanaan ini sesuai dengan dimensi Banks yakni; *Content Integration, Knowledge Construction, dan Prejudice Reduction*.

3. Evaluasi pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka dikaitkan dan dimasukkan ke dalam indikator perkembangan.

4. Faktor pendukung pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka antara lain; (a) program-program yang dirancang oleh pihak sekolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal, (b) kebijakan yang menerima murid dan edu dari beragam latar belakang yang berbeda, (c) pembiasaan dalam berkomunikasi dan berdiskusi yang baik, dan (d) adanya komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan orangtua yang terus diupayakan.

5. Faktor penghambat pembelajaran multikultural di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka adalah orangtua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan, dapat menggunakan segala pembiasaan baik yang diterapkan kepada anak serta terus mengupayakan nilai-nilai budaya yang diselipkan ke dalam proses pembelajaran.

2. Bagi sekolah, dapat terus mengkomunikasikan nilai-nilai multikultural kepada orangtua melalui bentuk diskusi dan bentuk edukasi lain sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

3. Bagi peneliti selanjutnya, pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bocah Citaloka dapat menjadi model dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, ramah hak anak, serta keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2004). *Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice*. Dalam J. A. Banks & C. A. McGee Banks (Eds.), *Handbook of research on multicultural education* (2nd ed., pp. 3-29). San Fransisco: Jossey-Bass.
- Banks, J. A. (2015). *Failed citizenship, civic engagement, and education*. *Kappa Delta Pi Record*, 54, 151-154.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (ed. 7). Hoboken, New Jersey: Wiley.
- Blackburn, M. V. (2005). *Teaching quee-inclusive language arts: The authors argue that because literature means more to readers when they see themselves in a story, queer-inclusive literature should be taught in schools*. *Journal of Adolescents & Adult Literacy*, 49(3), 202.
- Cole, D., & Zhou, J. (2014). *Do diversity experiences help college students become more civically minded? Applying Banks' multicultural education framework*. *Innovative Higher Education*, 39, 109-121.
- El-Atwani, K. (2015) *Envisioning mu;ticultural education development in U.S. Islamic schools in light of reviewed literature*. *Multicultural Perspectives*, 17, 145-151. Diakses dari [doi:10.1080/15210960.2015.1053314](https://doi.org/10.1080/15210960.2015.1053314).
- Flores, G. (2012). *Toward a more inclusive multicultural education: methods for including LGBT themes in K-12 classroom*. *American Journal of Sexuality Education*, 7, 187-197.
- Hartono, Y. (2011). Pembelajaran yang multikultural untuk membangun bangsa. *Agastya*, 01, 29-45.
- Karacabey, M. F., Ozdere, M., Bozkus, K. (2019). *The attitudes of teachers towards multicultural education*. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 383-393.

- Mahfud, Chairul. (2016). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Merlin, C. (2017). *School counselor and multicultural education: applying the five dimensions*.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Pandey, P. & Pandey, M. M. (2015). *Research methodology: Tools and techniques*. Romania: Bridge Center.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking multiculturalism: cultural diversity and political theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Raihani, R. (2017). *Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices*. *British Association for International and Comparative Education*, 1-17.
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, E. (2010). Birokrasi dan potensi konflik di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1 2.
- Suriel, R. L., & Atwater, M. M. (2012). *From the contribution to the action approach: White teachers' experiences influencing the development of multicultural science*. *Journal of Research in Science Teaching*, 49, 1271-1295. Doi:10.1002/tea.21057.
- Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto pendidikan nasional: Tinjauan dari perspektif postmodernise dan studi kultural*. Jakarta: Kompas.
- Vittrup, B. (2016). *Early childhood teacher's approaches multicultural education & perceived barrier to discriminating anti-bias messages*.
- Zimmerman, T. S., Aberle, J. M., & Krafchick, J. L. (2005). *FAIR: A diversity and social justice curriculum for school counsellors to integrate school-wide*. *Guidance & Counselling*, 21, 47-56.